

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi terutama dalam upaya menghasilkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya pendidikan hidup manusia dapat menjadi terarah dan menjadikan diri manusia menjadi lebih baik. Dalam proses pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya karena dapat memperoleh ilmu. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 1945 pasal 1 (dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SisDikNas, 2008, hlm.2) yang menyebutkan bahwa

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang telah direncanakan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak untuk mencapai sebuah proses kedewasaan sehingga anak lebih bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain terutama siswa sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kreatif dengan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi diri siswa sesuai dengan tingkat perkembangan dan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya serta dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa yang mencakup kemampuan untuk berpikir dengan rasional, ilmiah dan kreatif dalam menghasilkan ide-ide baru dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang (UU) No. 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II dasar, fungsi dan tujuan pasal 3(2008, hlm.5), yang menyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan diperlukannya sebuah alat yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut, yaitu kurikulum. Menurut Sadulloh (2003, hlm. 129), terdapat beberapa karakteristik dari tujuan pendidikan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan hendaknya ditentukan dari kegiatan yang didasarkan atas kebutuhan intrinsik siswa.
- b. Tujuan pendidikan harus mampu memunculkan suatu metode yang dapat mempersatukan aktivitas pengajaran yang sedang berlangsung.
- c. Tujuan pendidikan adalah spesifik dan langsung.

Alat yang akan digunakan untuk mengukur sebuah tujuan pendidikan adalah dengan menggunakan kurikulum, dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2008, hlm.4), menyatakan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat menurut Arifin (2012, hlm. 4), “Kurikulum merupakan semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang telah disusun secara sistematis yang dapat diterapkan baik di sekolah ataupun luar sekolah untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Kurikulum yang digunakan pada tahun ini adalah KTSP . KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Perkembangan kurikulum menurut KTSP (2006, hlm. 3), dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 6) Belajar sepanjang hayat.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam mengembangkan kurikulum tentunya banyak hal yang perlu diperhatikan, karena perkembangan dalam kurikulum pembelajaran sangat menentukan tujuan dan hasil pembelajaran yang akan dicapai pada kurikulum pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol dan evaluasi yang berkelanjutan agar kurikulum yang dikembangkan menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang dimiliki pada tingkat pendidikan.

Dalam KTSP (2006, hlm. 4), “Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Berdasarkan tujuan inilah pendidikan dasar merupakan tujuan yang paling penting dalam mengembangkan diri individu serta menjadi acuan yang paling mendasar pada jenjang pendidikan dasar. Agar dapat tercapainya tujuan pendidikan dasar tersebut tentunya pemerintah serta lembaga yang berperan penting di dalam pendidikan dapat memperhatikan serta membantu dengan memberikan bantuan serta dorongan yang nyata dalam terselenggaranya tujuan pendidikan dasar dan untuk meningkatkan hasil belajar para siswa di sekolah dasar. Sedangkan menurut KTSP 2006 (Sujana, 2013, hlm. 32-33), tujuan pembelajaran sains/IPA adalah sebagai berikut.

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memperoleh bekal keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua siswa dengan membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Menurut Sujana (2013, hlm. 28), “IPA atau sains merupakan aktivitas manusia yang dicirikan oleh adanya proses berpikir yang terjadi di dalam pikiran siapapun yang terlibat di dalamnya”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Carin & Sund (dalam Asy’ari, 2006, hlm. 7), ‘Sains atau IPA merupakan suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol’.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena pembelajaran sains/IPA merupakan pelajaran yang membutuhkan percobaan-percobaan tidak hanya menghafal saja untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sepengetahuan penulis dan berdasarkan pengalaman di lapangan rendahnya hasil belajar siswa siswa dikarenakan pada saat proses pembelajaran masih di dominasi oleh guru, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional, dan hanya memberikan soal-soal latihan tanpa pemahaman yang mendalam mengenai materi hal tersebut. Dominasi guru di dalam proses pembelajaran ini menjadikan siswa pasif sehingga mereka lebih menunggu informasi yang diberikan oleh guru daripada mencari atau menemukan sendiri pengetahuan atau keterampilan yang mereka butuhkan.

Jika siswa diberikan beberapa permasalahan yang terkait dengan sains/IPA dan memerlukan pola pikir yang tinggi pasti siswa malas untuk mengerjakannya, pada saat pembelajaran siswa mempelajari materi sains/IPA hanya berupa teori-teori saja. Sebaiknya guru tidak hanya sebatas memberikan teori tetapi dengan melakukan percobaan sehingga siswa mampu untuk menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya sehingga pembelajaran dapat bermakna.

Pembelajaran akan bermakna bagi siswa, jika siswa mampu menguasai beberapa keterampilan diantaranya yaitu keterampilan memahami materi, keterampilan proses dan keterampilan produk. Pada pelaksanaan pengembangan keterampilan proses, sebagai calon guru harus dapat mengenali gaya belajarnya karena gaya belajar tersebut akan mempengaruhi gaya mengajar ketika di kelas. Gaya mengajar akan mengikuti gaya belajar, misalnya seorang guru mempunyai gaya belajar visual maka guru tersebut akan mengajar dengan mengedepankan unsur-unsur visual karena hal itu dijadikan patokan guru dalam menentukan langkah mengajar yang efektif. Padahal tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama dengan guru, sehingga akibatnya banyak siswa yang tidak cocok dengan gaya belajar gurunya. Karena adanya perbedaan gaya belajar baik pada guru maupun pada setiap siswanya, maka guru seringkali kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa-siswanya. Guru memerlukan sebuah metode pembelajaran yang inovatif serta sesuai dengan materi yang akan diberikan di kelas dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa karena kemampuan siswa dalam mengenal dan memahami materi pembelajaran itu berbeda-beda agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih menyenangkan, kreatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan dunia siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menangani perbedaan gaya belajar siswa adalah dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK). Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan berisi tahapan-tahapan dalam pembelajaran, sedangkan pengertian pembelajaran menurut Hamalik (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm.3), adalah 'Prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan

kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran'. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya. Siswa sekolah dasar memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda, sehingga guru harus dapat melakukan variasi dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga membuat semua siswa akan merasa terpenuhi kebutuhannya dalam belajar.

Metode VAK adalah metode pembelajaran kelompok yang menggabungkan ketiga aspek yaitu *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK). Metode VAK merupakan pengembangan dari pendekatan *Quantum Learning*, metode ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi energi bunyi. Salah satu diantara langkah-langkah pertama kegiatan pembelajaran adalah mengenali modalitas sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik. Di dalam dunia pendidikan terdapat tiga gaya belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran yaitu gaya belajar visual yang terinspirasi dari poster atau gambar, gaya belajar auditori yang mengekspresikan diri melalui diskusi dan suara yang di dengarkan dan ada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu dengan mempraktekan, membuat, dan memperagakan.

Bertitik tolak dari masalah di atas, diperlukannya suatu pembelajaran yang berkualitas salah satu caranya yaitu melalui suatu metode pembelajaran yang mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari studi literatur yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) sangat cocok untuk menangani masalah yang telah di paparkan di atas. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian, dan peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa". Yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran materi energi bunyi pada siswa kelas IV SD Negeri Sukatali dan SD Negeri Sukajadi Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang umum dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar kelas IV pada materi energi bunyi?”. Adapun secara khusus, rumusan masalah yang akan di bahas di dalam penelitian ini, adalah.

1. Apakah pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi energi bunyi?
2. Apakah pembelajaran IPA dengan menggunakan metode konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi energi bunyi?
3. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan metode konvensional pada materi energi bunyi?
4. Faktor –faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran IPA pada materi energi bunyi dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK)?

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukatali dan SD Negeri Sukajadi di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan materi energi bunyi yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai sumber-sumber dan sifat-sifat bunyi. Dalam pemilihan materi tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

- a. Materi energi bunyi merupakan salah satu materi IPA yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan dapat diaplikasikan pada kehidupan.
- b. Materi energi bunyi merupakan materi yang berkaitan dengan benda-benda yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar siswa.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, adapun tujuan umum yang hendak dicapai adalah “Mendeskripsikan pengaruh metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar kelas IV pada materi energi bunyi”. Selain tujuan umum yang ingin dicapai ada juga tujuan khususnya, adalah.

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) secara signifikan.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional secara signifikan.
3. Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan metode konvensional pada materi energi bunyi.
4. Untuk mengetahui faktor –faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran IPA pada materi energi bunyi dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK).

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca baik itu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu:
 - a. Pengembangan Ilmu Pendidikan terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar.
 - b. Memberikan sumbangan konsep yang dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar khususnya pada materi energi bunyi.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa pada materi energi bunyi dan sebagai sarana penghubung antara teori dengan permasalahan di lapangan sehingga mendapatkan kesimpulan pengembangan praktik-praktik pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA khususnya materi tentang energi bunyi dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi.

c. Bagi Guru

Guru IPA dapat menggunakan metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) pada pembelajaran IPA sebagai alternatif pembelajaran dengan inovasi baru di jenjang sekolah dasar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan proses-proses pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain terkait dengan pengaruh metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional sangat diperlukan dalam penelitian ini karena di dalam batasan istilah menjelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal agar tidak terjadi salah penafsiran. Adapun penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal adalah.

1. Metode *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK)

“Pembelajaran VAK, merupakan pembelajaran yang difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) yang meliputi ketiga aspek gaya belajar yaitu *Visual* (penglihatan), *Audiovisual* (pendengaran) dan *Kinesthetic* (gerak) serta harus menyenangkan”. (Handayasari, 2012).

2. Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan tingkah lakunya”.(Bundu, 2006, hlm. 15).

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja tanpa menggunakan media pembelajaran. Sehingga membuat pembelajaran kurang bermakna bagi siswa, karena guru hanya menjelaskan materi pembelajaran, memberikan contoh soal, memberikan latihan soal tanpa ada diskusi dengan kelompok, jika siswa mengalami kesulitan siswa dapat bertanya kepada teman yang lainnya.

4. Energi bunyi

“Bunyi dihasilkan oleh gangguan rapatan dan renggangan dalam suatu medium yang dapat meneruskan getaran”. (Sri, M., dkk., 2006, hlm. 72).



